TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8512

INTEGRASI ILMU AGAMA DAN ILMU UMUM DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM: STUDI DI SMA ISLAM NURUL MUSTHOFA

Integration of Religious and General Sciences in the Perspective of Islamic Philosophy: A Study at SMA Islam Nurul Musthofa

Mujiburrahman & Anita Rochayah
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; anitarochayah@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 15, 2025	Dec 7, 2025	Dec 19, 2025	Dec 24, 2025

Abstract

Islamic education, in principle, does not recognize a dichotomy between religious knowledge and general knowledge, as both are viewed as a unified body of knowledge originating from *Allah SWT*. However, in modern educational practice, separation between these two types of knowledge is still frequently observed, both in curriculum structures and in teaching–learning processes. This study aimed to examine the integration of religious and general knowledge in educational practice at SMA Islam Nurul Musthofa from the perspective of Islamic philosophy. The research employed a qualitative approach with a philosophical paradigm and a case study strategy, with data obtained through interviews with religious and general subject teachers, observations of learning processes, and document analysis of the school curriculum and policies. Data were analyzed thematically using an Islamic philosophical framework, particularly the concepts of knowledge integration, the relationship between *'aql* (intellect) and *wahy*

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

(revelation), and Islamic thinkers' views on the nature of knowledge. The findings show that the integration of religious and general knowledge at SMA Islam Nurul Musthofa is pursued through the inculcation of Islamic values in the learning process, the habituation of *adab*, and the strengthening of spiritual orientation in academic activities; religious knowledge functions as a value foundation, while general knowledge is positioned as a means to develop students' intellectual abilities and skills. Nevertheless, this integration still requires reinforcement at the conceptual and methodological levels in order to become more systematic and consistent. This study affirms that the integration of knowledge from the standpoint of Islamic philosophy is a crucial foundation for realizing Islamic education that is holistic and oriented toward forming knowledgeable and well-mannered (*berilmu* and *beradab*) individuals.

Keywords: Knowledge Integration; Religious and General Knowledge; Islamic Philosophy; Islamic Education; Islamic School

Abstrak: Pendidikan Islam pada dasarnya tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya dipandang sebagai satu kesatuan sumber pengetahuan yang berasal dari Allah SWT, namun dalam praktik pendidikan modern pemisahan antara kedua jenis ilmu tersebut masih sering ditemukan, baik dalam struktur kurikulum maupun proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mengkaji integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan di SMA Islam Nurul Musthofa ditinjau dari perspektif filsafat Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma filosofis dan strategi studi kasus, dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru mata pelajaran agama dan umum, observasi proses pembelajaran, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum dan kebijakan sekolah. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik menggunakan kerangka filsafat Islam, khususnya konsep integrasi ilmu, relasi akal dan wahyu, serta pandangan tentang hakikat ilmu menurut pemikir Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Islam Nurul Musthofa diupayakan melalui penanaman nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, pembiasaan *adab*, serta penguatan orientasi spiritual dalam aktivitas akademik; ilmu agama berperan sebagai landasan nilai, sedangkan ilmu umum diposisikan sebagai sarana pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan peserta didik. Meskipun demikian, integrasi tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek konseptual dan metodologis agar lebih sistematis dan konsisten. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dalam perspektif filsafat Islam merupakan landasan penting bagi terwujudnya pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan berilmu dan beradab.

Kata Kunci: Integrasi Ilmu; Ilmu Agama dan Ilmu Umum; Filsafat Islam; Pendidikan Islam; Sekolah Islam

PENDAHULUAN

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Dalam pandangan filsafat Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mengantarkan manusia pada pengenalan terhadap kebenaran serta pengabdian kepada-Nya. Pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan memandang keduanya

sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia *(Tafsir, 2001; Muhaimin, 2002 ; Rahman, 2023)*.

Dalam praktik pendidikan modern, khususnya pada jenjang pendidikan menengah, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum masih sering ditemukan. Ilmu umum kerap diposisikan sebagai sarana pencapaian akademik dan keterampilan duniawi, sementara ilmu agama dibatasi pada aspek ritual dan moral semata. Pola pendidikan seperti ini berpotensi melahirkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi lemah dalam orientasi nilai, adab keilmuan, dan tanggung jawab moral *(Ramayulis, 2002; Muhaimin, 2004; Supandi & Ahmad, 2025)*. Oleh karena itu, integrasi ilmu tidak cukup dilakukan secara struktural dalam kurikulum, tetapi harus terwujud dalam proses pembelajaran dan budaya akademik sekolah.

Dalam perspektif filsafat Islam, integrasi ilmu dapat dikaji melalui tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi *(Mahfud, 2025)*. Secara ontologis, ilmu dipahami sebagai realitas yang bersumber dari Tuhan dan terikat dengan nilai tauhid. Secara epistemologis, integrasi ilmu menegaskan pentingnya harmonisasi antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang sahih. Sementara itu, secara aksiologis, ilmu diarahkan untuk menghasilkan kemaslahatan, pembentukan adab, serta penguatan karakter Islami peserta didik *(Nasution, 2022)*. Ketiga dimensi ini menjadi kerangka penting dalam menilai sejauh mana praktik pendidikan mencerminkan prinsip filsafat Islam.

SMA Islam Nurul Musthofa sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya menyelenggarakan pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum secara terpadu dalam satu sistem pendidikan. Sekolah ini memiliki visi membentuk peserta didik yang unggul secara akademik sekaligus memiliki keimanan, akhlak, adab, dan sikap toleran yang baik. Berbagai upaya integrasi nilai-nilai Islam telah dilakukan melalui mata pelajaran keagamaan, mata pelajaran umum, serta kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah, sebagai wujud implementasi pendidikan Islam yang holistik *(Muhaimin, 2004; Okky & Zaidah, 2025)*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan di SMA Islam Nurul Musthofa ditinjau dari perspektif filsafat Islam, khususnya melalui kajian aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian filsafat pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan konsep dan implementasi integrasi ilmu di lingkungan sekolah Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam praktik integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam proses pendidikan di SMA Islam Nurul Musthofa ditinjau dari perspektif filsafat Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menafsirkan fenomena pendidikan yang bersifat kontekstual, dinamis, dan sarat makna nilai, khususnya dalam kaitannya dengan relasi ilmu, akal, wahyu, dan tujuan pendidikan Islam.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (case study), yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena integrasi ilmu secara menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata sekolah. Studi kasus dipandang relevan untuk memahami secara komprehensif praktik pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, serta kebijakan dan budaya akademik yang mencerminkan upaya integrasi ilmu agama dan ilmu umum di lingkungan SMA Islam Nurul Musthofa.

Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran agama, guru mata pelajaran umum, serta peserta didik tingkat SMA. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian serta kemampuan memberikan informasi yang mendalam terkait praktik integrasi ilmu. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai saturasi data, yakni kondisi ketika data tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. **Observasi**, untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam penyampaian materi ilmu agama dan ilmu umum;

2. **Wawancara semi-terstruktur**, untuk menggali pandangan dan pengalaman guru, dan peserta didik mengenai pemahaman dan implementasi integrasi ilmu di sekolah;

3. **Dokumentasi**, yang meliputi kurikulum sekolah, silabus, rencana pembelajaran, serta kebijakan dan program sekolah yang berkaitan dengan penguatan nilai keislaman dan akademik.

Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data tersebut dimaksudkan untuk melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai

sumber dan metode guna meningkatkan validitas dan keabsahan temuan penelitian sesuai dengan kaidah metodologis penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik yang meliputi beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang terstruktur; (3) interpretasi data berdasarkan kerangka filsafat Islam, khususnya aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu; serta (4) triangulasi lintas sumber data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan kredibel mengenai praktik integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam perspektif filsafat Islam di SMA Islam Nurul Musthofa.

HASIL

Penelitian ini mengkaji praktik integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Islam Nurul Musthofa dalam perspektif filsafat Islam dengan menitikberatkan pada dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu di sekolah ini tidak dipahami sekadar sebagai penggabungan mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum secara struktural, melainkan sebagai upaya penanaman nilai dan orientasi keislaman yang menyatu dalam keseluruhan proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus memadukan dimensi keimanan, keilmuan, dan pengamalan nilai dalam praktik pendidikan sehari-hari *(Muhaimin, 2004; Nasution, 2022)*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis praktik integrasi ilmu agama dan ilmu umum di tingkat sekolah menengah Islam dengan menggunakan kerangka filsafat Islam secara komprehensif, yaitu melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pendekatan ini memperkuat kajian tentang integrasi ilmu dalam pendidikan Islam yang menekankan kesatuan sumber ilmu, cara memperoleh pengetahuan, serta tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan beriman dan berakhlak *(Nasution, 2022; Okky & Zaidah, 2025; Mahfud, 2025)*. Selain itu, penelitian ini menampilkan konteks empiris sekolah Islam dengan kurikulum terpadu dan budaya religius yang mendukung integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran ilmu agama maupun ilmu umum.

Sejarah Singkat SMA Islam Nurul Musthofa dan Teknik Pengumpulan Data

SMA Islam Nurul Musthofa merupakan lembaga pendidikan menengah Islam yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem pendidikan terpadu. Sekolah ini didirikan sebagai wujud komitmen untuk melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam praktik pendidikannya, SMA Islam Nurul Musthofa mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman sebagai landasan filosofis pembelajaran.

Visi SMA Islam Nurul Musthofa yaitu *"Terbentuknya kader-kader muda Islam yang Rabbani, educated, Qur'ani, nasionalis, intelektual, dan tasamuh"* menjadi arah utama dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini. Nilai Rabbani dan Qur'ani mencerminkan orientasi spiritual dan tauhid sebagai fondasi pendidikan, sementara aspek educated dan intelektual menegaskan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan akal. Adapun nilai nasionalis dan tasamuh menunjukkan orientasi pendidikan Islam yang terbuka, moderat, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Visi tersebut merepresentasikan secara jelas prinsip integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana ditegaskan dalam filsafat pendidikan Islam.

Dalam implementasinya, SMA Islam Nurul Musthofa mengembangkan budaya akademik yang menekankan integrasi nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Guru mata pelajaran agama dan umum didorong untuk saling melengkapi dalam membangun pemahaman peserta didik, baik dari aspek keilmuan maupun nilai. Pembelajaran ilmu umum tidak dilepaskan dari nilai tauhid dan akhlak, sementara pembelajaran agama dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Lingkungan sekolah dibangun sebagai ruang pendidikan yang mendukung penguatan adab, disiplin, tanggung jawab, dan sikap tasamuh peserta didik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, khususnya praktik integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam interaksi guru dan peserta didik. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran agama, guru mata pelajaran umum, serta peserta didik SMA Islam Nurul Musthofa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi dengan fokus penelitian.

Dokumentasi yang dianalisis meliputi kurikulum sekolah, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta program dan kebijakan sekolah yang berkaitan dengan penguatan nilai keislaman dan akademik. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2025 dengan durasi wawancara berkisar antara 20–30 menit untuk setiap informan. Analisis data dilakukan secara tematik-induktif (Creswell, 2022) dengan menggunakan kerangka filsafat Islam, khususnya aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Islam Nurul Musthofa.

Wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik SMA Islam Nurul Musthofa

Pertanyaan 1

"Bagaimana Bapak/Ibu memandang hakikat integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Islam Nurul Musthofa dalam perspektif filsafat pendidikan Islam?"

Jawaban:

"Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu agama menjadi dasar nilai dan orientasi hidup, sedangkan ilmu umum berfungsi mengembangkan akal dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran di SMA Islam Nurul Musthofa tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan adab Islami secara menyeluruh agar peserta didik menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak."

Pertanyaan 2

"Bagaimana konsep integrasi ilmu tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas?"

Jawaban:

"Integrasi ilmu diterapkan dengan mengaitkan materi pelajaran umum dengan nilai-nilai keislaman. Guru mata pelajaran umum menghubungkan konsep akademik dengan nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab moral, sementara guru mata pelajaran agama mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, peserta didik tidak melihat adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum."

Pertanyaan 3

"Metode pembelajaran apa yang digunakan untuk mendukung integrasi ilmu agama dan ilmu umum?"

Jawaban:

"Kami menggunakan metode diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, presentasi, pemanfaatan media audiovisual, serta refleksi nilai. Metode tersebut membantu peserta didik memahami hubungan antara konsep keilmuan dan nilai-nilai Islam, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari."

Pertanyaan 4

"Bagaimana Bapak/Ibu menilai dampak integrasi ilmu terhadap karakter dan sikap peserta didik?"

Jawaban:

"Integrasi ilmu memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik. Mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, memiliki sikap toleran (tasamuh), serta menunjukkan kesadaran beribadah yang lebih baik. Selain itu, peserta didik juga lebih termotivasi dalam belajar karena memahami bahwa ilmu yang dipelajari memiliki nilai ibadah dan manfaat sosial."

Pertanyaan 5

"Apa tantangan utama dalam mengimplementasikan integrasi ilmu agama dan ilmu umum di sekolah ini?"

Jawaban:

"Tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kesiapan guru dalam mengembangkan pembelajaran integratif. Tidak semua guru terbiasa mengaitkan materi pelajaran dengan nilai keislaman secara eksplisit. Oleh karena itu, sekolah terus berupaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan diskusi internal."

Pertanyaan 6

"Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasi tantangan tersebut?"

Jawaban:

"Sekolah melakukan pembinaan guru secara berkala, mendorong kolaborasi antara guru mata pelajaran agama dan umum, serta menyediakan forum refleksi pembelajaran. Selain itu, sekolah juga mengembangkan budaya akademik yang religius agar integrasi ilmu tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sekolah sehari-hari."

Pertanyaan 7 (Wawancara Peserta Didik)

"Apakah pembelajaran yang mengaitkan ilmu agama dan ilmu umum membuatmu lebih memahami pelajaran?"

Jawaban:

"Iya, karena pembelajaran menjadi lebih bermakna. Saya jadi memahami bahwa pelajaran umum juga berkaitan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini membuat saya lebih semangat belajar dan berusaha menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam."

Pertanyaan 8

"Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pengembangan integrasi ilmu di SMA Islam Nurul Musthofa ke depan?"

Jawaban:

"Kami berharap integrasi ilmu dapat terus dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek, kegiatan sosial, dan penguatan nilai dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat sesuai visi sekolah."

Hasil Riset Wawancara

Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah SMA Islam Nurul Musthofa, ustadz dan ustadzah, serta peserta didik kelas X dan XI untuk menggali praktik integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam proses pembelajaran melalui perspektif filsafat Islam, khususnya pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Wawancara ini bertujuan untuk memahami

bagaimana hakikat ilmu dipandang, bagaimana pengetahuan diperoleh dan diajarkan, serta bagaimana nilai dan tujuan pembelajaran diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik. Hasil wawancara tersebut dirangkum sebagai berikut:

1. Analisis Ontologis (Hakikat ilmu dan pembelajaran)

Secara ontologis, hasil wawancara menunjukkan bahwa SMA Islam Nurul Musthofa memandang ilmu agama dan ilmu umum sebagai satu kesatuan hakikat yang bersumber dari Allah SWT. Tidak terdapat dikotomi antara keduanya, karena seluruh ilmu pada dasarnya adalah bagian dari sunnatullah yang harus dipelajari dan dimanfaatkan oleh manusia. Ilmu agama berfungsi sebagai fondasi nilai dan arah kehidupan, sementara ilmu umum berperan sebagai sarana pengembangan akal, keterampilan, dan peradaban.

Pandangan ini selaras dengan filsafat pendidikan Islam yang menegaskan bahwa realitas ilmu tidak terpisah antara yang bersifat "duniawi" dan "ukhrawi", melainkan saling melengkapi dalam membentuk insan kamil. Temuan wawancara memperlihatkan bahwa pembelajaran di SMA Islam Nurul Musthofa tidak hanya menargetkan penguasaan materi akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang terinternalisasi dalam perilaku peserta didik sehari-hari. Dengan demikian, ontologi pembelajaran di sekolah ini berpijak pada pandangan tauhidik, yakni kesatuan realitas, kesatuan ilmu, dan kesatuan tujuan pendidikan.

2. Analisis Epistemologis (Sumber, metode, dan proses memperoleh ilmu)

Dari aspek epistemologi, wawancara mengungkap bahwa proses pembelajaran di SMA Islam Nurul Musthofa mengintegrasikan **wahyu, akal, dan pengalaman** sebagai sumber pengetahuan. Ilmu agama diperoleh melalui Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam, sementara ilmu umum dipelajari melalui pendekatan rasional, empiris, dan kontekstual. Integrasi keduanya terjadi melalui proses pedagogis yang mengaitkan materi akademik dengan nilai-nilai Islam.

Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan media audiovisual, serta refleksi nilai menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, memahami makna, dan mengaitkan ilmu dengan realitas kehidupan. Hal ini mencerminkan epistemologi

Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajar aktif, bukan sekadar objek transfer ilmu.

Dengan pendekatan ini, ilmu tidak dipahami sebagai informasi yang terpisah dari nilai, melainkan sebagai pengetahuan yang bermakna dan bernilai ibadah. Proses epistemologis semacam ini mendukung terbentuknya kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah SWT, sehingga aktivitas intelektual memiliki dimensi spiritual.

3. Analisis Aksiologis (Nilai, tujuan, dan implikasi penggunaan ilmu)

Secara aksiologis, integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Islam Nurul Musthofa diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Islami, berilmu, dan bertanggung jawab secara sosial. Hasil wawancara menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi (tasamuh), serta kesadaran beribadah.

Nilai-nilai tersebut mencerminkan orientasi aksiologi pendidikan Islam, yaitu menjadikan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Ilmu tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi diwujudkan dalam akhlak dan tindakan nyata. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan bukan sekadar keberhasilan akademik, melainkan pembentukan insan yang robbani, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Implementasi nilai ini juga selaras dengan visi SMA Islam Nurul Musthofa dalam membentuk generasi yang Rabbani, educated, Qurani, nasionalis, intelek, dan tasamuh, sehingga integrasi ilmu tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi terinternalisasi dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran sehari-hari.

4. Tantangan Implementasi Integrasi Ilmu

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Islam Nurul Musthofa masih menghadapi beberapa tantangan. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran dan media pendukung menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan proses integrasi nilai keislaman ke dalam mata pelajaran, baik agama maupun umum. Guru

dituntut untuk menyeimbangkan pencapaian target kurikulum akademik dengan penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam.

Kedua, beberapa peserta didik masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif agar nilai-nilai akhlak dan integrasi keilmuan yang diperoleh di kelas dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai membutuhkan kesinambungan antara pembelajaran formal dan pembiasaan.

Ketiga, diperlukan peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan agar metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dapat diterapkan secara lebih optimal dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip filsafat pendidikan Islam.

5. Saran dan Pengembangan Pembelajaran

Sebagai tindak lanjut, Kepala Sekolah SMA Islam Nurul Musthofa menyarankan pengembangan model pembelajaran berbasis proyek sosial (*project-based learning*), di mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam kegiatan nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kegiatan tersebut kemudian direfleksikan dalam pembelajaran sebagai bentuk integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai keislaman, dan praktik sosial.

Guru juga menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan guru secara berkala untuk meningkatkan kualitas implementasi metode pembelajaran integratif, termasuk diskusi reflektif, pemanfaatan media pembelajaran interaktif, serta penguatan keterkaitan antara materi akademik dan nilai-nilai Islam.

Saran-saran ini menunjukkan arah pengembangan pembelajaran integratif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan praksis, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan filsafat pendidikan Islam.

Ringkasan Hasil Wawancara

(Kepala Sekolah, Ustadz, dan Ustadzah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, ustadz, dan ustadzah di SMA Islam Nurul Musthofa, diperoleh gambaran bahwa proses pembelajaran dipahami sebagai upaya integratif antara ilmu agama dan ilmu umum yang bersifat holistik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami peserta didik yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek epistemologis, para informan menjelaskan bahwa peserta didik memperoleh pengetahuan melalui perpaduan sumber wahyu, akal, dan pengalaman. Hal ini diwujudkan melalui berbagai metode pembelajaran aktif dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan media pembelajaran interaktif, serta refleksi nilai keislaman yang dikaitkan dengan materi ilmu umum. Pendekatan ini dinilai mampu meningkatkan pemahaman peserta didik sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan memiliki dimensi spiritual dan moral.

Secara aksiologis, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Perubahan yang tampak antara lain meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi belajar, kemampuan berpikir reflektif, serta tumbuhnya nilai-nilai akhlak Islami seperti kejujuran, toleransi (tasamuh), dan kepedulian sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun terkait tantangan dan pengembangan, kepala sekolah serta para guru mengungkapkan adanya keterbatasan waktu pembelajaran dan media pendukung, serta perlunya pendampingan yang lebih intensif agar nilai-nilai integratif tersebut dapat terinternalisasi secara konsisten. Oleh karena itu, mereka merekomendasikan pengembangan pembelajaran berbasis proyek sosial serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, agar praktik integrasi ilmu agama dan ilmu umum di SMA Islam Nurul Musthofa dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip filsafat pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di tingkat menengah. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi akademik tanpa penguatan nilai keislaman berpotensi menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, namun lemah dalam karakter dan spiritualitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran integratif yang mampu mengaitkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara utuh *(Muhaimin, 2002; Tafsir, 2001)*.

Ditinjau dari aspek **ontologi**, pembelajaran di SMA Islam Nurul Musthofa menegaskan hakikat ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT. Ilmu agama dan ilmu umum tidak dipahami sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya pembentukan kepribadian Islami yang tercermin dalam sikap, cara berpikir, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal sebagai fondasi pembentukan insan kamil *(Muhaimin, 2004)*.

Dari sisi **epistemologi**, integrasi ilmu agama dan ilmu umum diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran aktif dan kontekstual, seperti diskusi, pembelajaran kolaboratif, refleksi nilai, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui hafalan, tetapi juga melalui proses berpikir kritis, pengalaman, dan penghayatan nilai. Sagala (2003) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik akan meningkatkan pemahaman, daya ingat, serta kemampuan mengaitkan konsep dengan realitas. Dalam konteks integrasi keilmuan, metode inovatif membantu peserta didik memahami keterkaitan antara materi ilmu umum dengan nilai-nilai keislaman secara lebih bermakna.

Sementara itu, dari aspek aksiologi, pembelajaran integratif diarahkan pada pembentukan nilai dan pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi (tasamuh), serta kesadaran beribadah *(Mulyasa, 2004; Jusmaliah et al., 2025)*. Pendidikan yang efektif harus

berdampak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga ilmu yang dipelajari dapat diamalkan dalam kehidupan nyata *(Mulyasa, 2004; Nasution, 2022)*.

Dengan demikian, integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam perspektif filsafat Islam berfungsi sebagai sarana strategis untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi yang Rabbani, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat dan bangsa. Integrasi ini menjadi jawaban atas tantangan pendidikan modern sekaligus menegaskan relevansi nilai-nilai Islam dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi *(Okky & Zaidah, 2025; Ramayulis, 2002)*.

Landasan Teoretis

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kokoh, keluasan ilmu pengetahuan, serta akhlak yang mulia. Ilmu agama berfungsi sebagai landasan nilai dan orientasi hidup, sedangkan ilmu umum berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, dan daya nalar peserta didik. Dalam perspektif Islam, akidah menjadi dasar keyakinan, sementara akhlak merupakan manifestasi dari keimanan yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. *(Ramayulis, 2002; Tafsir, 2001; Amalia & Syaifuddin, 2025)*.

Inovasi pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam dipahami sebagai upaya pembaruan strategi, metode, dan media pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan relevan dengan perkembangan zaman. Penerapan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, pembelajaran kolaboratif, refleksi nilai, serta pemanfaatan media pembelajaran interaktif, dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman secara lebih komprehensif. Inovasi ini juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif. *(Sagala, 2003; Mulyasa, 2004)*

Dalam perspektif filsafat Islam, integrasi ilmu agama dan ilmu umum dapat dianalisis melalui tiga dimensi utama, yaitu **ontologi, epistemologi, dan aksiologi**. Secara ontologis, pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT dan diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Secara epistemologis, pengetahuan diperoleh melalui perpaduan wahyu, akal, dan pengalaman empiris, yang diinternalisasikan melalui proses pembelajaran aktif dan kontekstual. Sementara itu, secara aksiologis, ilmu dan pembelajaran diarahkan pada

pemanfaatan pengetahuan untuk kemaslahatan, penguatan karakter Islami, serta pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. *(Nasution, 2022; Mahfud, 2025)*.

Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara inovatif dan berlandaskan filsafat Islam di tingkat SMA diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, integritas moral, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. *(Muhaimin, 2004; Okky & Zaidah, 2025)*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi integrasi ilmu agama dan ilmu umum melalui pembelajaran yang inovatif di SMA Islam Nurul Musthofa memberikan kontribusi positif terhadap penguatan pemahaman akademik sekaligus pembentukan karakter Islami peserta didik. Pembelajaran yang memadukan metode variatif dan media yang kontekstual mampu menjembatani penguasaan ilmu pengetahuan dengan internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih bermakna.

Secara ontologis, pembelajaran integratif menegaskan hakikat ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah SWT dan diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Secara epistemologis, pengetahuan diperoleh melalui perpaduan wahyu, akal, dan pengalaman belajar aktif, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Sementara itu, secara aksiologis, integrasi keilmuan ini mendorong pemanfaatan ilmu untuk kemaslahatan, yang tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan kesadaran beribadah.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan paradigma pembelajaran integratif berbasis filsafat Islam yang menyatukan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara holistik. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengaitkan ilmu agama dan ilmu umum melalui praktik nyata dan refleksi nilai lebih efektif dalam membentuk karakter Islami dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat dikotomis. Temuan ini memberikan rujukan teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam integratif di tingkat pendidikan menengah.

Sebagai arah pengembangan lebih lanjut, penelitian ini merekomendasikan:

1. Penerapan model pembelajaran integratif ini pada sekolah Islam dengan karakteristik yang berbeda untuk menguji tingkat generalisasi dan efektivitasnya.

2. Pelaksanaan evaluasi jangka panjang guna menilai konsistensi internalisasi nilai keislaman, kemandirian, motivasi belajar, serta perilaku Islami peserta didik.

3. Pengembangan pembelajaran berbasis proyek sosial, seperti kegiatan kepedulian lingkungan, pengabdian masyarakat, dan program sosial keagamaan, yang diintegrasikan dengan refleksi nilai di kelas agar pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam perspektif filsafat Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga membentuk perilaku Islami yang tercermin dalam sikap dan kebiasaan sehari-hari. Pembelajaran integratif ini berperan penting dalam membimbing peserta didik menuju terbentuknya generasi yang Rabbani, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama, sekaligus relevan dengan tantangan pendidikan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., & Syaifuddin, M. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Kontemporer*.

Creswell, J. W. (2022). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Jusmaliah, J., Hannang, R., & Ilma, N. (2025). Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter: Perspektif Integrasi Nilai Keislaman dan Ilmu Pengetahuan. *Indonesian Journal of Islamic Studies, 1*(2), 168–174.

Mahfud. (2020). Mengenal Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 4*(1), 82–92. https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.51

Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Muhaimin. (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.

Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Remaja Rosdakarya.

Nasution, S. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Pustaka Ilmu.

Okky, R. O., & Zaidah, N. (2025). The essence of Islamic education: Ontology, epistemology, and axiology. *Educatum: Scientific Journal of Education, 3*(1), 1–6. https://ojs.jurnalbk.com/index.php/educatum/article/view/139

Rahman, F. (2023). *Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer*. Alfabeta.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Sagala, S. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.

Supandi, S., & Ahmad, A. (2025). Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Humanisme. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.